

VOL. 3, NO. 1, OKTOBER, 2017	 <p>Journal homepage: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna</p>	ISSN: 2476-9703
---------------------------------	---	-----------------

Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

M. Fahmi Arifin

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Email:

muhammadarifinalbanjari@gmail.com

Kata Kunci:

Model Kerjasama,
Tripusat pendidikan,
Pendidikan karakter

Halaman: 78-86

ABSTRAK

Indonesia

Pendahuluan: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan model kerjasama tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan efektifitas pendidikan karakter. **Metode:** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan multisitus. Situs penelitian ini adalah siswa di SD Islam As Salam Malang dan MI Miftahul Huda Kediri. **Hasil:** Model kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter terdiri dari; model satu arah (*linier model*), model dua arah (*interactional model*), dan model segala arah (*transactional model*).

English

Introduction: This article aims to explain three centers education cooperation model that consists of family, school and community environments in improving the effectiveness of character education. **Metode:** This research uses qualitative approach. This study is a qualitative approach with the type of case study research and multisitus design. The research sites are students in Islamic Elementary School As Salam Malang and Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kediri. **Result:** The model of cooperation between school, family and community in character education consists of; linear model, interactional model, and transactional model.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia harus terus diupayakan untuk terus dibangun dan dikembangkan dengan baik. Hal ini dikarenakan pembangunan karakter di Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini (Asmani, 2003).

Abdurrahman An Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpang. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia

kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya (An Nahlawi, 1996).

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan istilah tripusat pendidikan. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menggambarkan lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep tripusat pendidikan tersebut tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan atau peran keluarga dan masyarakat yang turut menentukan sukses dan gagalnya sebuah pendidikan (Wardani, 2017).

Tripusat pendidikan semestinya secara sinkron dan *integrated* bekerjasama dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini bisa saja terkendala karena dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sekolah kerap kali bekerja sendirian (*eksklusif*) dan kurang melibatkan orangtua siswa dan berbagai komunitas karakter (masyarakat). Padahal pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga

dan masyarakat. Karakter yang baik diajarkan di rumah dan sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat (Saptono, 2011).

Tomas Lichona juga berpandangan bahwa Sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (*partner*) yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter). Namun dalam kebudayaan yang sering kali menghancurkan pendidikan karakter itu sendiri membutuhkan dukungan dari komunitas yang lebih luas (masyarakat) (Licono, 2015). Keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan karakter bergantung pada kekuatan di luar sekolah pada taraf ketika keluarga dan komunitas (masyarakat) bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka (Lickona, 2015).

Saptono juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang-orang dalam sekolah yaitu baik guru maupun karyawan serta siswa amatlah penting (Saptono, 2011). Akan tetapi, kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang dalam sekolah saja melainkan hal itu juga ditentukan oleh adanya keterlibatan pihak luar sekolah.

Mereka adalah orangtua dan komunitas (masyarakat) karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak atau budi pekerti siswanya) (Saptono, 2011).

Saptono juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter yang baik, yang telah diajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Itulah sebabnya sekolah karakter yang efektif adalah mereka yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan mereka yang bersedia bekerja secara optimal dengan orangtua siswa dan berbagai komunitas karakter” (Saptono, 2011)

Interaksi guru murid di sekolah amatlah terbatas dari segi waktu dan kesempatan control, yakni sekitar 7-8 jam saja dalam sehari. Keterbatasan sekolah dalam waktu tatap muka bersama murid kemudian diperparah oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, yang kadang

dalam kenyataannya seringkali menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dengan keluarga, seperti halnya perilaku yang tidak baik; meninggalkan perintah Allah SWT, berjudi, dan tidak jarang kata-kata yang buruk kadang masih banyak anak dapati di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. (Barsihanor, 2015).

Beberapa permasalahan di atas meliputi yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dirasa sangat menentukan efektif dan tidaknya suatu pendidikan karakter pada siswa/peserta didik (Saptono, 2011). Oleh sebab itu sangat penting terjalinya hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakterpada siswa. Melalui kerjasama tripusat pendidikan ini pula dapat mendukung terwujudnya pendidikan karakter dengan baik, efektif dan efisien. Itulah di antara hal yang melatar belakangi penulis dalam penelitan karya ilmiah ini. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model kerjasama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter siswa.

2. METODE

Penelitian model kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*) dan rancangan multisitus.

Penelitian ini dilakukan di SD Islam As Salam Malang terletak di Jl. Bendungan Wonorejo Malang dan MI Miftahul Huda Kediri yang terletak di desa Pulosari kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles & Humberman, 2007).

3. HASIL

a. Model Satu Arah (*linier model*)

Berdasarkan temuan di SD Islam As Salam, SD tersebut melakukan upaya denagan memberlakukan beberapa upaya dalam menjalin kerjasama dengan keluarga ataupun masyarakat sekitar seperti; a) sekolah memberikan himbauan kepada orangtua/wali siswa agar lakukan pembiasaan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik/siswa di rumah, b) Membuat dan memberikan buku

panduan pendidikan kepada orangtua/wali siswa, dan c) Memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orangtua siswa. Itulah di antara strategi yang digunakan sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua/wali siswa dengan model satu arah (*linier model*).

b. Model Dua Arah (*interaksional model*)

SD Islam As Salam Malang dan MI Miftahul Huda Kediri di antaranya melakukan; 1) Membuat dan membagikan buku penghubung kepada orangtua/wali siswa, 2) Menyediakan jadual konsultasi bagi orangtua/wali peserta didik yang ditujukan agar baik sekolah maupun orangtua/wali memiliki waktu untuk saling memberikan informasi tentang kendala-kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa dan 3) Menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orangtua/wali siswa, dalam hal ini sekolah dan orangtua wali sama-sama memberikan kontribusi dan saling menguntungkan. Sekolah menyediakan tempat agar para orangtua bersama anak-anak mereka dapat menjadi lebih kreatif sedangkan para orangtua dan siswa mendesain dan menghias kelas sehingga menjadi indah,

rasa kekeluargaan dan kedekatan antara pihak sekolah dengan keluarga siswa pun terbangun.

c. Model Segala Arah (*transactional model*)

Dalam model linier, makna dikirim dari orang satu ke orang lainnya. Dalam model interaksional, makna dicapai dari umpan balik pengirim dan penerima. Dalam model transaksional orang mencapai kesepakatan makna bersama.

Model ini dikembangkan oleh Thomas Lickona kemudian disyaraskan oleh Saptono dalam bukunya yang berjudul *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Model ini menjelaskan bahwa keterlibatan orang-orang dalam sekolah yaitu baik guru maupun karyawan serta siswa amatlah penting di dalam pendidikan karakter siswa (Saptono, 2011). Akan tetapi, kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang dalam sekolah saja melainkan hal itu juga ditentukan oleh adanya keterlibatan pihak luar sekolah. Mereka adalah orangtua dan komunitas (masyarakat) karakter.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Imam Al Ghazali, Ki Hadjar

Dewantara, Abdurrahman An Nahlawi dan Saptono juga berpandangan sebagai berikut:

Pandangan Al-Ghazali tersebut tidak terlepas dari prinsip “al-Fitrah” dalam pengertian jiwa anak-anak itu masih bersih dari pengaruh dan pengalaman serta pengetahuan, meskipun jiwa tersebut memiliki naluri dan kecenderungan serta potensi yang dapat dipengaruhi dan dikembangkan terutama oleh lingkungan sosial yang dominan disekitarnya. Di sini Al-Ghazali sangat serius memandang pentingnya “lingkungan pendidikan,” apakah itu pendidikan keluarga, atau pendidikan persekolahan, atau pendidikan masyarakat (Hasan, 2015).

Dengan kata lain tumbuh kembang anak/peserta didik itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang di dalamnya juga termasuk lingkungan pendidikan mereka. Di sinilah Al-Ghazali sangat serius memberikan pandangan tentang pentingnya “lingkungan pendidikan itu, baik pendidikan keluarga, sekolah, maupun pendidikan masyarakat.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut, oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia menyebutnya dengan istilah tripusat pendidikan. Konsep tripusat ini

tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak di tempatkan di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan atau peran keluarga dan masyarakat yang turut menentukan sukses dan gagalnya sebuah pendidikan (pada anak/peserta didik)

Selain Imam Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara, Abdurrahman An-Nahlawi juga menyatakan bahwa:

Lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkannya segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya (An Nahlawi, 1996).

Kemudian Saptono juga mengungkapkan bahwa keterlibatan

orang-orang dalam sekolah yaitu baik guru maupun karyawan serta siswa amatlah penting di dalam pendidikan karakter siswa. Akan tetapi, kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang dalam sekolah saja melainkan hal itu juga ditentukan oleh adanya keterlibatan pihak luar sekolah. Mereka adalah orangtua dan komunitas (masyarakat) karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak atau budi pekerti siswanya). Saptono juga menyatakan bahwa “pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter yang baik, yang telah diajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Itulah sebabnya sekolah karakter yang efektif adalah mereka yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan mereka yang bersedia bekerja secara optimal dengan orangtua siswa dan berbagai

komunitas karakter” (Saptono, 2011).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak terutama perilaku atau karakter anak tidaklah semata-mata dipengaruhi atau ditentukan oleh sekolah saja atau keluarga saja atau masyarakat saja, tetapi ketiga lingkungan pendidikan tersebut sama-sama memiliki peran dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terutama perilaku atau karakter siswa/peserta didik.

4. PENUTUP

Model kerjasama satu arah (*linier model*) diwujudkan dalam bentuk: a) membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada orangtua/wali siswa, dan b) memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orangtua siswa, c) menyediakan kotak saran/ layanan sms dan lain sebagainya, dan d) sekolah memberikan himbauan kepada orangtua/wali siswa agar lakukan pembiasaan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik/siswa di rumah.

Model kerjasama dua arah (*interaksional mode*) diwujudkan dalam bentuk: a) membuat dan membagikan buku penghubung kepada orangtua/wali

siswa, b) menyediakan jadwal konsultasi bagi orangtua/wali peserta didik yang ditujukan agar baik sekolah maupun orangtua/wali memiliki waktu untuk saling memberikan informasi tentang kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa dan c) menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orangtua/wali siswa, dalam hal ini sekolah dan orangtua wali sama-sama memberikan kontribusi dan saling menguntungkan.

Model kerjasama segala arah (*transactional model*) diwujudkan dalam bentuk hubungan timbal balik seluruh komponen lingkungan pendidikan. Selain itu, tanggung jawab keberhasilan pendidikan karakter dalam model ini merupakan tanggung jawab yang dipikul bersama baik sekolah keluarga maupun masyarakat.

RUJUKAN

- [1] Asmani, J. M. (2003). *Dikdas. Kemendiknas. go. id; Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: DIVA Press.
- [2] Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- [3] Al-Ghazali. (t.thn.). *Ihya 'Ulumuddin III, dalam Bayanu at-Thariq fi Riyadlah as-Shibyan*, hlm. 69-72, dalam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2015).
- [4] An Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [5] Barsihanor. (2015). Barsihanor, *Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter (Studi Multisitus di SDIT Nurul Fikri dan SD Islam As Salam Malang* (Malang: 2015), hlm. 290. *Muallimuna*, 54-69.
- [6] Chusaeni, M. A. (2017, Maret Selasa). Wawancara. (M. F. Arifin, Pewawancara) Malang.
- [7] Haitami, I. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Parenting. *Jurnal Ilmu Pendidikan UPI*.
- [8] Hasan, M. T. (2015). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- [9] Jazariyah. (2017). Urgensi Program Parenting dalam Implementasi PAUD Inklusif. *Jurnal UINSUKA*, 41-48.
- [10] Lickona, T. (2015). *Education for Character: How Our School I Can Tach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Lickona, T. (2015). *Characters Matters: How to Help Our Children Develop Good Jugment, Integrity, and Other Esential Virtues*, terj. Juma Abdu Wamanguo & Jean Antunes Rudolf Zien, *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.

- [12] Ma'mur, J. (2003). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- [13] Miles , M. B., & Humberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tetang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIN Press.
- [14] Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, strategi dan langkah-praktis*. Salatiga: Erlangga.
- [15] Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Wardani, K. (2017, Januari). *Guru dan Pendidikan Karakter, Konsep Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Saat Ini*. Diambil dari [http/. Kristipasca02@Yahoo](http://Kristipasca02@Yahoo). Diakses Maret-Juni 2015